

The Role of *Spiritual Well-Being* and *Self-Efficacy* on Kindergarten Teachers *Burnout*

Peran *Spiritual Well-Being* dan *Self-Efficacy* terhadap *Burnout* pada Guru TK

Rida Eka Apriningrum^{1*}, Lufiana Harnany Utami²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

Received February 01, 2021 | Accepted June 06, 2021 | Published June 15, 2021

Abstract: High work demands and obligations to fulfill tasks which are spending time, thought and energy make teachers have burnout. This research aims to study the effect of spiritual well-being and self-efficacy on burnout among kindergarten teachers. Having correlational quantitative research design, this research involved 94 teachers who teach in kindergartens. Quota technique sampling was used to have the sample. There are three instruments used, namely the Maslach Burnout Inventory (MBI) scale, Spiritual well-being questionnaire (SWBQ) scale, and self-efficacy scale. The result showed that spiritual well-being and self-efficacy have an effect on burnout among kindergarten teachers. Partially spiritual well-being has a positive effect on burnout and self-efficacy has a negative effect. The contribution of the two variables shows that other variables can be used for further research.

Keywords: *Burnout; Spiritual well-being; Self-efficacy*

Abstrak: Tuntutan kerja yang tinggi dan kewajiban memenuhi tugas yang memakan waktu, pikiran dan tenaga membuat guru dapat mengalami *burnout*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *spiritual well-being* dan *self-efficacy* terhadap *burnout* pada guru TK. Rancangan penelitian menggunakan penelitian kuantitatif korelasional dengan melibatkan 94 guru yang mengajar di TK. Teknik quota sampling digunakan untuk mengambil sample penelitian. Ada tiga instrumen yang digunakan yaitu skala *Maslach Burnout Inventory* (MBI), skala *Spiritual Well-Being Questionnaire* (SWBQ) dan skala *self-efficacy*. Hasil analisis data menggunakan regresi ganda menunjukkan bahwa *spiritual well-being* dan *self-efficacy* berpengaruh terhadap terbentuknya *burnout* pada guru TK. Secara parsial *spiritual well-being* berpengaruh positif terhadap *burnout* dan *self-efficacy* berpengaruh secara negative. Kontribusi kedua variabel menunjukkan ada variabel lain yang bisa digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: *burnout; spiritual well-being; self-efficacy*



Copyright © 2021. The Authors. Published by Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam. This is an open access article under the CC BY NC SA. Link: [Creative Commons — Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International — CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

* Corresponding Author: Rida Eka Apriningrum, ridaeka.apriningrum@gmail.com, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Pendahuluan

Kondisi *burnout* yang umumnya terjadi pada pekerjaan pelayanan juga dapat dialami oleh guru sebagai pelayan di bidang pendidikan (Chirico, 2016). *World Development Report* mencatat tingkat *burnout* guru di Indonesia mencapai 19% lebih tinggi dibandingkan dengan negara berkembang lainnya di Asia (Purba & dkk, 2007). Dampak *burnout* bagi individu berupa gangguan fisik, psikologis dan terganggunya efisiensi dalam bekerja (Maslach et al., 2001). Temuan lain menunjukkan 32% dari 2496 publikasi adalah tentang *burnout* dialami oleh guru (Firdaus, 2010). Menurut Darmaningtyas (2015) tingginya angka tersebut seringkali disebabkan oleh beban kerja yang berlebihan, sistem kebijakan sekolah yang dijalani, dan perubahan kurikulum yang sering terjadi. Individu yang mengalami *burnout* merasakan sakit kepala, demam, sakit punggung, otot bahu dan leher tegang, gangguan tidur, dan kelelahan yang kronis (Dita & Muryantinah, 2014).

Maslach (2001) menjelaskan bahwa *burnout* ditandai dengan kelelahan emosional, depersonalisasi dan rendahnya penerimaan diri. Pada beberapa guru TK di daerah Tambakrejo menunjukkan bahwa mereka pusing dan kelelahan berhadapan dengan anak berusia empat sampai enam tahun dengan segala aktivitasnya. Namun hal tersebut sudah menjadi kegiatan setiap hari. Mereka yang merasa terbebani oleh banyaknya pekerjaan sering merasa putus asa menghadapi anak didiknya, merasa pekerjaannya berat, merasa tidak berdaya ketika menghadapi permasalahan yang ada di sekolah. Guru diharapkan memiliki kemampuan, keyakinan dan empati yang tinggi dalam menghadapi anak didiknya. Khamisa, Oldenburg, Peltzer & Ilic (2016) menyampaikan bahwa ketidakseimbangan antara tuntutan penyediaan layanan dengan tekanan dari lingkungan kerja dapat menyebabkan kelelahan.

Penelitian Hartawati dan Mariyanti (2014) menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan yang kuat dengan *burnout*. *Burnout* yang dialami guru tidak lepas dari faktor keyakinan diri yang dimiliki. *Self-efficacy* merupakan salah satu sumberdaya individu yang terpenting dalam dunia kerja (Loeb, 2016). Selain itu penelitian Maidisanti (2018) juga menyebutkan bahwa polisi yang mempunyai *self-efficacy* rendah cenderung mengalami *burnout*. Anisyah dan Miftahudin (2015) menambahkan bahwa semakin tingginya *self-efficacy* guru maka semakin rendah *burnout* yang akan dialami individu.

Self-efficacy merupakan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki untuk melaksanakan tugas dengan baik dan memperoleh hasil yang optimal (Moma, 2014). Dalam dunia pendidikan, keyakinan seorang guru untuk merencanakan dan melaksanakan tujuan agar pembelajaran dapat berhasil dilihat sebagai *self-efficacy* (Zuya et al., 2016). Penelitian Maharani (2011) juga menunjukkan bahwa *self-efficacy* berhubungan negatif dan signifikan terhadap *burnout*. Artinya *self-efficacy* penting untuk melaksanakan tugas dalam kondisi sulit sehingga dapat mengurangi resiko terjadinya *burnout*. Hartawati dan Mariyanti (2014) juga menunjukkan bahwa *self-efficacy* dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam pemecahan masalah sehingga tidak sampai menimbulkan *burnout*. Guru dengan *self-efficacy* yang tinggi mampu melaksanakan tugasnya dengan baik.

Guru sebagai individu tentunya memiliki upaya personal dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam melakukan pekerjaannya. *Spiritual well-being* diyakini menjadi salah satu faktor dari dalam individu yang berperan untuk menurunkan ketegangan dari *burnout*. Penelitian Kutcher (2010)

menunjukkan bahwa praktek keagamaan bisa menurunkan tingkat *burnout* dan berdampak baik bagi kesehatan. Koren (2009) menambahkan bahwa perawat yang mempunyai *spiritual well-being* tinggi lebih baik dalam memberikan pelayanannya.

Spiritual well-being mengacu pada keadaan dan perasaan yang positif berupa perilaku, kognisi, hubungan diri dengan orang lain, dan hubungan dengan Pencipta. Fisher (2016) menggambarkan bahwa *spiritual well-being* merupakan keadaan terpenuhinya hubungan *personal, communal, environmental* dan *transcendental*. Rasa yang dimiliki itu memperkecil peluang terjadinya *burnout* karena individu akan merasa puas, damai dan harmonis batinnya serta memiliki sikap positif, tujuan dan arah hidup yang jelas (Velasco et al., 2013).

Young (2000) menyatakan bahwa *spiritual well-being* mempunyai peranan penting untuk mengurangi terjadinya stress di tempat kerja. Hubungan antara individu dengan Tuhan akan menjadi dasar keyakinan, membentuk aktivitas transeden, memberi rasa nyaman, kekuatan dan kedamaian. Selain itu individu akan merasa bersatu dengan Tuhan meliputi perasaan pertolongan, adanya bimbingan, kasih sayang, rasa kagum, apresiasi serta kepedulian terhadap sesama (Underwood, 2006). Individu dengan *spiritual well-being* tinggi dapat menerima tekanan kerja dengan baik. Hardiman dan Simmonds (2012) menegaskan bahwa semakin tinggi *spiritual well-being* yang dimiliki para konselor dan terapis maka semakin kecil kemungkinan mereka akan mengalami *burnout*. Terapis yang memiliki *spiritual well-being* tinggi akan melakukan pelayanan kepada klien dengan baik karena mereka melakukan pekerjaannya dengan ikhlas dan berserah diri kepada Sang Pencipta.

Burnout yang tidak ditangani akan mengganggu efisiensi dalam bekerja termasuk profesi guru dalam memberikan pelayanan pendidikan. Tugas para guru TK yang seharusnya memberikan pelayanan terbaik bagi pembelajaran siswa dapat terganggu jika guru mengalami *burnout*. *Spiritual well-being* dan *self-efficacy* merupakan dua variabel yang akan dilihat kontribusinya terhadap penanggulangan *burnout* yang terjadi pada guru. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang variabel yang dapat mempengaruhi *burnout* pada guru TK.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis rancangan kuantitatif korelasional dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *spiritual well-being* dan *self-efficacy* terhadap terbentuknya *burnout*. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui *google form* yang disebar kepada guru TK. Subjek penelitian ini adalah 94 orang guru TK yang ada di kabupaten Bojonegoro. Mayoritas subjek adalah guru perempuan berjumlah 90 orang dan 4 orang guru laki-laki. Sampel pada penelitian ini berjumlah 1436 guru dengan 7 guru laki-laki dan 1429 guru perempuan. Penelitian ini menggunakan tiga instrumen yaitu skala *burnout* yang diadaptasi dari *Maslach Burnout Inventory* (MBI) (Leither & Maslach, 2005). Instrumen tersebut berjumlah 22 butir pernyataan yang mengukur aspek kelelahan, depersonalisasi, dan rendahnya pencapaian diri. Instrumen kedua adalah skala *spiritual well-being questionnaire* (SWBQ) yang diadaptasi dari Fisher (2010) dengan mengukur aspek *personal, communal, environmental* dan *transcendental*. Instrumen ketiga adalah skala *self-efficacy* yang diadaptasi dari *self-efficacy scale* Bandura (2006) yang mengukur aspek tingkatan (*level*), kekuatan

(*strength*), dan keluasan (*generality*). Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni uji regresi ganda yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dua variabel atau lebih. Seluruh analisis data menggunakan program SPSS for Windows versi 20.

Hasil

Hasil Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif memberikan gambaran kategori dari masing-masing variable *burnout*, *spiritual well-being* dan *self-efficacy* yang dimiliki subjek. Menurut Azwar (2012) data hasil penelitian dikategorikan dalam tiga kelompok yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan kategorisasi *burnout* ada 64 subjek (68,1%) pada kategori rendah, 28 subjek (29,8%) kategori sedang dan 2 subjek (2,1%) dengan kategori tinggi.

Tabel 1. Kategori *Burnout*

No	Pedoman	Skor	Kategori	N	Persen
1	$X < M - 1SD$	44 - 49,5	Rendah	64	68,1%
2	$M - 1SD \leq X \leq M + 1SD$	50 - 56,5	Sedang	28	29,8%
3	$M + 1SD \leq X$	57 - 63	Tinggi	2	2,1%
Total				94	100%

Adapun hasil kategorisasi *spiritual well-being* diperoleh 9 subjek (9,6%) ada di kategori rendah, 59 subjek (62,8%) dengan kategori sedang, dan 26 subjek berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut dapat menjelaskan bahwa mayoritas subjek memiliki *spiritual well-being* yang baik.

Tabel 2. Kategori *Spiritual well-being*

No	Pedoman	Skor	Kategori	N	Persen
1	$X < M - 1SD$	39 - 44,5	Rendah	9	9,6%
2	$M - 1SD \leq X \leq M + 1SD$	45 - 50,5	Sedang	59	62,8%
3	$M + 1SD \leq X$	51 - 57	Tinggi	26	27,7%
Total				94	100%

Selanjutnya tabel 3 menunjukkan kategori *self-efficacy* dimana 17 subjek (18,1%) memiliki kategori *self-efficacy* yang rendah, 48 subjek (51,1%) pada kategori sedang dan 29 subjek (30,9%) dalam kategori tinggi.

Tabel 3. Kategori *Self-efficacy*

No	Pedoman	Skor	Kategori	N	Persen
1	$X < M - 1SD$	38 - 41,5	Rendah	17	18,1%
2	$M - 1SD \leq X \leq M + 1SD$	42 - 44,5	Sedang	48	51,1%
3	$M + 1SD \leq X$	45 - 49	Tinggi	29	30,9%
Total				94	100%

Hasil uji asumsi

Sebelum dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi ganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi meliputi uji normalitas, uji heterokedastisitas dan uji multikolinieritas. Uji normalitas menggunakan analisis *Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai nilai signifikansi $> 0,05$. Hasil uji normalitas data dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.
<i>Spiritual well-being</i>	,061
<i>Self-efficacy</i>	,114
<i>Burnout</i>	,499

Hasil uji normalitas variabel *spiritual well being* sebesar 0.061 ($p > 0.05$) yang berarti bahwa sebaran datanya berdistribusi dengan normal. Variabel *self-efficacy* memiliki taraf signifikan sebesar 0.114 ($p > 0.05$) yang juga berdistribusi normal. Pada variabel *burnout* taraf signifikan sebesar 0.499 ($p > 0.05$) yang berarti data variabel *burnout* berdistribusi dengan normal.

Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	T	Sig.
<i>Spiritual well-being</i>	1,134	,260
<i>Self-efficacy</i>	,165	,869

Hasil uji heterokedastisitas variabel *spiritual well-being* sebesar 0.260 ($p > 0.05$) sedangkan *self-efficacy* sebesar 0.869 ($p > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *spiritual well-being* dan *self-efficacy* tidak menunjukkan adanya heterokedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity statistics		Keterangan
	Toleran	VIF	
<i>Spiritual well-being</i>	,942	1,061	Tidak terjadi
<i>Self-efficacy</i>	,942	1,061	multikolinieritas

Nilai toleran sebesar 0.942 > 0.10 dan VIF sebesar 1.061 < 10.00 menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas antara variable *spiritual well being* dan *self-efficacy*.

Hasil uji hipotesis

Berdasarkan hasil uji regresi ganda diperoleh F-hitung 20.906 dengan taraf signifikansi 0.000. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *spiritual well-being* dan *self-efficacy* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *burnout*.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Ganda

Statistic	Value
F	20,906
P	,000
R	,561

Statistic	Value
R ²	,315

Nilai koefisien determinasi (R²) dalam penelitian ini sebesar 0,315. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel *spiritual well-being* dan *self-efficacy* berpengaruh terhadap terbentuknya *burnout* sebesar 31,5% sedangkan 68,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 8. Hasil Uji t

Variabel bebas	B	Std.Error	Beta	T	P
<i>Spiritual well-being</i>	,610	,095	,576	6,349	,000
<i>Self-efficacy</i>	-,302	,141	-,192	-2,144	,035

Berdasarkan uji parsial dapat diketahui bahwa koefisien korelasi antara variabel *spiritual well-being* terhadap *burnout* sebesar 0,610 dengan nilai signifikansi 0,000. Dengan kata lain *spiritual well-being* memberi pengaruh terhadap *burnout*. Demikian pula dengan variabel *self-efficacy* yang memiliki nilai koefisien korelasi sebesar -0,302 dengan nilai signifikansi 0,035 yang berarti *self-efficacy* berpengaruh negative terhadap *burnout*.

Diskusi

Hasil uji regresi ganda menunjukkan ada pengaruh *spiritual well-being* dan *self-efficacy* terhadap *burnout*. Hal ini membuktikan bahwa *spiritual well-being* dan *self-efficacy* merupakan prediktor yang signifikan terhadap pengurangan terjadinya *burnout*. Holland dan Neimeyer (2005) dalam penelitiannya menyatakan bahwa seorang praktisi medis dan kesehatan mental menemukan *spiritual* dapat meringankan *burnout* yang terjadi. *Spiritual* merupakan salah satu faktor kuat yang mempengaruhi *burnout*. Penelitian dari Salavano, Peiro & Schaufeli (2002) juga menyatakan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* rendah kemungkinan mengalami *burnout* yang lebih besar.

Secara parsial, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan *self-efficacy* terhadap *burnout*. Semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki semakin kecil kecenderungan individu mengalami *burnout*. Temuan penelitian ini mendukung penelitian Maharani (2011) yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* berhubungan negatif dan signifikan terhadap *burnout*. Artinya *self-efficacy* penting untuk melaksanakan tugas dalam kondisi sulit sehingga dapat mengurangi resiko terjadinya *burnout*. Guru dengan *self-efficacy* yang tinggi mampu melaksanakan tugasnya dengan baik.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *spiritual well-being* berpengaruh signifikan terhadap *burnout*. *Spiritual well-being* yang tinggi akan memperkecil kemungkinan individu dapat mengalami *burnout*. Temuan penelitian ini mendukung temuan penelitian Kutcher (2010) yang menunjukkan bahwa praktek keagamaan bisa menurunkan tingkat *burnout* dan berdampak baik bagi kesehatan. Guru yang menjalankan keagamaan dengan baik cenderung kecil kemungkinan mengalami *burnout*. Hardiman & Simmonds (2012) juga menyatakan bahwa semakin tinggi *spiritual well-being* maka semakin kecil kemungkinan mengalami *burnout*.

Spiritual well-being yang dimiliki menggambarkan kesejahteraan guru dalam mengelola religius serta kepasrahan diri dalam kondisi yang sulit. Hal tersebut dapat mengurangi terjadinya stress yang

berkepanjangan yang dapat menyebabkan terjadinya *burnout*. *Spiritual well-being* yang tinggi bisa membantu guru dalam memperkecil peluang mengalami *burnout*. Penelitian Velasco, Gonzalez & Rioux (2013) menyatakan bahwa individu yang mempunyai *spiritual well-being* tinggi akan mempunyai rasa puas, cinta, sikap positif, damai, dan memiliki tujuan serta arah hidup. Rasa yang dimiliki individu tersebut dapat memperkecil mereka mengalami *burnout*.

Berdasarkan hasil kategori *spiritual well-being*, terdapat 26 dari 94 guru yang memiliki *spiritual well-being* yang tinggi. Guru yang memiliki *spiritual well-being* yang tinggi akan lebih baik dalam memberi pembelajaran dan penyelesaian masalah bagi anak didiknya sehingga tidak mempengaruhi proses pembelajaran. Individu yang memiliki unsur iman dan agama yang kuat dalam dirinya mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi sehingga tidak sampai mengalami *burnout* (Lestari et al., 2002). Hal tersebut sama dalam penelitian Glesberg (2007) bahwa tingkat *burnout* pada *oncologist* yang ikut dalam kegiatan religi lebih rendah dibandingkan mereka yang tidak mengikuti. Guru yang memiliki *spiritual well-being* tinggi mampu mengatasi terjadinya stress di tempat kerja. Penelitian Young (2000) yang menunjukkan bahwa *spiritual well-being* mempunyai peran penting bagi subjek untuk mengurangi terjadinya stress ditempat kerja sehingga tidak mengalami *burnout*.

Variabel *self-efficacy* juga menunjukkan pengaruh terhadap *burnout*. Menurut Loeb (2016) *self-efficacy* merupakan faktor personal yang dapat menghambat timbulnya stress dalam kerja yang jika itu berlangsung secara berkepanjangan akan menyebabkan terjadinya *burnout*. Penelitian Hartawati dan Mariyanti (2014) juga menyatakan bahwa semakin tinggi taraf *self-efficacy* yang dimiliki individu maka semakin kecil kemungkinan individu mengalami *burnout*. Hal tersebut juga disampaikan oleh Anisyah & Miftahudin (2015) bahwa semakin tinggi *self-efficacy* guru maka semakin rendah *burnout* yang akan dialami individu.

Data kategori *self-efficacy* menunjukkan mayoritas guru mempunyai *self-efficacy* yang cukup baik. Menurut Moran dan Hoy (2001) guru yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi akan lebih terbuka dalam berbagai hal. Keterbukaan guru tersebut meliputi terbukanya ide-ide baru yang kreatif, memiliki sedikit kritik terhadap siswa saat melakukan kesalahan, menunjukkan antusias saat proses pembelajaran serta mempunyai komitmen besar dalam mengajar.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa *spiritual well-being* dan *self-efficacy* berpengaruh terhadap *burnout* pada guru TK. Variabel *spiritual well-being* dan *self-efficacy* merupakan variabel prediktor yang kuat untuk menurunkan tingkat *burnout* pada guru. Secara parsial hasil penelitian ini juga menunjukkan pengaruh *self-efficacy* terhadap *burnout*. Guru yang memiliki *self-efficacy* dan *spiritual well-being* yang baik memiliki kemungkinan yang kecil untuk dapat mengalami *burnout*.

Temuan penelitian ini berimplikasi pada pentingnya pengelolaan *spiritual well-being* dan *self-efficacy* pada guru. *Spiritual well-being* yang tinggi dengan *self-efficacy* yang dimiliki mampu memberikan efek untuk menurunkan resiko terjadinya *burnout*. Subjek pada penelitian ini mayoritas mempunyai *spiritual well-being* dan *self-efficacy* tinggi sehingga kecil kemungkinan mengalami

burnout. Sejumlah variable psikologis lainnya dapat menjadi ide penelitian untuk melihat faktor pembentuk *burnout*.

Daftar Pustaka

- Anisyah, & Miftahudin. (2015). Pengaruh work-family conflict, self-efficacy dan faktor demografik terhadap burnout. *Journal Of, ology,03(01)*, 27–41.
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian*. Bina Aksara.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (2006). Self-efficacy In. In V. S. Ramachaudran (Ed.), *Encyclopedia of human behavior: Vol. vil.4* (pp. 77–8881). Academi Press.
- Chirico, F. (2016). Job stress models for predicting burnout syndrome: A review. *Annali Dell'Instituto Superiore Di Sanita, 52(3)*, 443–456.
- Darmaningtyas. (2015). *Pendidikan yang memiskinkan (edisi revisi)*. Intrans publisihing.
- Dita, & Muryantinah. (2014). Hubungan tingkat self-eficacy guru dengan tingkat burnout pada guru sekolah inklusi di Surabaya. *Jurnal Psikologi, 03(01)*, 59–67.
- Firdaus, U. (2010). *Mewaspadaai gejala burnout pada guru*.
- Fisher, J. (2010). Development and application of a spiritual well-being questionnaire called shalom. *Religion, 01(1)*, 105–121.
- Fisher, J. (2016). Selecting the best version of SHALOM to asses Spiritual well-being. *Religions, 1–12*.
- Glesberg, H., & Dkk, N. (2007). prevalence of the burnout syndrome among Brazilian Medika Oncologist. *Rev. Assoc. Med. Bras, 53(1)*, 85–90.
- Hardiman P., & Simmonds J. G. (2012). Spiritual well-being, burnout and trauma in counsellor and psychotherapists. *Journal of Mental Health, Religion and Culture, 16(1)*, 1044–1055.
- Holland, J. M., & Neimeyer, R. A. (2005). Reducing the risk of burnout in end-of-life care settings: the role of daily spiritual experiences and training. *Palliative and Supportive Care, 3*, 173–181.
- Khamisa, N., Peltzer, K., Ilic, D., & Oldenburg, B. (2016). Effect of personal and work stress on burnout, job satisfaction and general health of hospital nurses in south Afrika. *Health SA Gesondheid, 22*, 252–258.
- Koren, E. (2009). Nurses' work environment and spirituality : A descriptive study. *International Journal of Caring Sciences, 02(03)*, 118–125.
- Kutcher, E. J., Bragger, J. D., Rodriguez-Srednocki, O., & Masco, J. L. (2010). The Role of Religiosity in Stress, Job Attitude, and Organizational Behavior. *Journal of Behaviours Ethic, 95(1)*, 319–337.
- Leither, M. P., & Maslach, C. (2005). *A Mediation Model of Job Burnout*.
- Lestari, Rini, & Purwati. (2002). Hubungan antara Religiusitas dengan Tingkah Laku Coping. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Indigeneus, 6(1)*, 52–58.
- Loeb, C. (2016). *Self-efficacy at work. Disertasi diterbitkan*. Malardalen university Press.
- Maharani, D. R. (2011). Hubungan antara self-efficacy dengan burnout paada guru sekolah dasar negeri "x. In *di kota bogor. Skripsi fakultas psikologi universitas Gunadarma*.

- Maidisanti, R. (2018). Hubungan antara self-efficacy dan burnout pada anggota polisis satnarkoba polresta jambi. *Jurnal Psikologi*, 03(01), 14–23.
- Mariyanti, H. (2014). Hubungan antara self-efficacy dengan burnout pada pengajar taman kanak-kanak sekolah "X" di Jakarta. *Jurnal Psikologi*, 12(02), 54–60.
- Maslach, C., Schaufeli, W, & Leiter, M. . (2001). Job burnout. annual review of psychology. *Job Burnout. Annual Review of Psychology*, 52(2), 397–422.
- Moma, L. (2014). *Self-efficacy matematik pada siswa SMP, masharafa : jurnal pendidikan matematika* (pp. 3 2 ,85–94).
- Moran, M. T., & Hoy, A. W. (2001). Teacher Efficacy: Capturing and Elusive Construct. *Teaching and Teacher Education*, 17(1), 783–805.
- Purba, J., & dkk. (2007). Pengaruh dukungan sosial terhadap burnout pada guru. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 77–87.
- Salavano, P., & Schaufely. (2002). Self-efficacy and burnout among information technology workers : an extension of the job demand-control model. *Jurnal of Work and Organizational Psychology*, 11(01), 1–25.
- Underwood, L. . (2006). Ordinary Spiritual Experience: Qualitative Interpretive Guidelines, and Population Distribution for The Daily Spiritual Experience Scale. *Archive for The Psychology of Religion*, 28, 181–218.
- Velasco, Gonzalea, & Rioux. (2013). The spiritual well being of elderly people: A study of a french sample. *Journal of Religion and Health*, 53(4), 1123–1137.
- Young, Cashwell, & Shcherbakova. (2000). The moderating relationship of spirituality on negative life events and psychological adjustment. *Counselling and Values*, 45(1), 49–57.
- Zuya, H., Kwalat, S., & Attah, B. (2016). Pre-service teacher mathematics self-efficacy and mathematics teaching self-efficacy pre-service teachers ` mathematics self-efficacy and mathematics. *Journal of Education and Practice*, 07(14), 93–98.

This page is intentionally left blank